

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memungkinkan komunikasi terjadi tidak hanya dengan tatap muka, namun bisa juga menggunakan alat bantu atau fasilitas yang berbasis komputer untuk melakukan proses komunikasi. Rogers (dalam Nasrullah, 2018, h.6) menyebutkan bahwa salah satu era dalam teknologi komunikasi adalah *interactive communication era* atau era komunikasi interaktif yang mempunyai maksud, era yang memungkinkan komunikasi terjadi antara 2 media komputer. Salah satu contoh dari *interactive communication era* adalah penggunaan email. Sehingga syarat agar komunikasi bisa berlangsung adalah para penerima dan pengirim pesan hanya harus dapat mengakses atau menggunakan fasilitas media komputer tanpa harus bertemu secara tatap muka.

Komunikasi di era perkembangan teknologi semakin terbantu dengan adanya internet, karena dengan internet proses pengiriman pesan akan semakin mudah, bahkan kita bisa mengirim pesan pada orang yang belum pernah kita kenal dan temui sebelumnya. Indonesia merupakan negara dengan pengguna internet sebanyak 196,7 juta pengguna (Data Asosisasi Pengguna Jasa Internet Indonesia, 2020). Ini membuktikan bahwa

sudah banyak warga di Indonesia yang menjadi pengguna dan terbantu dengan manfaat yang diberikan oleh keberadaan internet. Selanjutnya, dengan adanya internet mulai muncul aplikasi-aplikasi yang dapat membantu memudahkan seorang individu dalam mengirim pesan dengan individu lainnya.

Aplikasi-aplikasi untuk mengirimkan pesan pada individu lain bisa disebut juga dengan jejaring sosial. Situs jejaring sosial atau *social network site* merupakan sebuah layanan yang berguna bagi individu untuk membuat profil pribadi, mengundang teman, dan mengirimkan pesan instan (Kaplan & Haenlein, 2010). Aplikasi-aplikasi dapat membantu orang untuk membagikan ide-idenya dengan orang lain. Pengguna jejaring sosial di Indonesia mencapai 170 juta pengguna aktif (We Are Social, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia menggunakan jejaring sosial sebagai sarana komunikasi. Van Dijk (dalam Nasrullah, 2017, h. 11) menyatakan bahwa orang bisa mewakili dirinya sendiri di dunia maya dan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sampai membangun hubungan ikatan sosial secara maya atau virtual. Jejaring sosial membuat proses pengenalan sampai proses dalam membangun hubungan semakin mudah, hal ini juga dapat membantu memudahkan sebuah proses yang disebut dengan pencarian teman sampai pasangan baru.

Terdapat aplikasi-aplikasi jejaring sosial di internet yang menyediakan tempat untuk berkenalan, seperti contohnya adalah Facebook,

Line, WhatsApp, dan lain sebagainya. Terdapat jejaring sosial juga yang sangat khusus untuk membantu para penggunanya untuk memulai berkenalan dengan pengguna lain, sampai membantu para *gay* untuk membangun hubungan yang romantis. Contoh aplikasi yang menyediakan jasa untuk berkenalan dengan pengguna lain secara online adalah Tinder, Tantan, OkCupid, dan lain-lain (Conney, 2020).

Selain Tinder, Tantan, dan OkCupid yang disediakan untuk orang-orang yang berorientasi seksual pada orang yang berbeda jenis kelamin, terdapat aplikasi kencan *online* yang membantu kalangan lelaki yang menyukai sesama lelaki (*gay*) untuk berkencan khususnya untuk para *gay*. Salah satu aplikasi kencan *online* untuk para *gay* adalah Grindr (Joko, 2015). Para *gay* dapat bertemu dan berkencan dengan sesama penyuka sesama jenis dengan mudah, hanya dengan mengunduh aplikasi Grindr di telepon genggam (*smartphone*), memilih pengguna yang disukai atau diinginkan, pengguna Grindr bisa melanjutkan untuk berkomunikasi via *chat*, sehingga Grindr dapat membantu para *gay* untuk berinteraksi dan mencari pasangan yang sesuai dengan keinginannya. Sampai tahun 2018, pengguna aktif Grindr di seluruh dunia mencapai 3,8 Juta orang (Tankovska, 2021). Data ini menunjukkan bahwa cukup banyak kaum *Gay* yang menggunakan Grindr sebagai sarana dalam berinteraksi dan mencari pasangan dibandingkan dengan pengguna aplikasi yang serupa yaitu Blued yang telah menutup registrasinya pada tahun 2019 (Librianty, 2019).

Menurut Anjani dan Rakhmad (2019, h. 25) *gay* atau homoseksual masih dianggap hal yang menyimpang sehingga *gay* mendapatkan diskriminasi dari orang sekitarnya, seperti contoh besarnya adalah *gay* tidak dianggap dan tidak dilayani di kantor-kantor pencatatan sipil. Survey terakhir oleh Kemenkes RI tahun 2014, menyatakan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 3 juta orang merupakan LSL (lelaki seks dengan lelaki) dan biseksual (KPPPA, 2015). Kaum *gay* ini masuk dan berlindung dalam organisasi-organisasi khusus *LGBTQ*. Data dari USAid (Halim, 2020, h. 12) menyatakan bahwa para *gay* berada di organisasi-organisasi dengan jumlah organisasi sebanyak 119 dan tersebar di 28 provinsi di Indonesia, selanjutnya *gay* juga mempunyai 2 organisasi nasional. Organisasi-organisasi tersebut turut melindungi hak-hak dari para *lesbian, gay, bisexual, transgender, queer* yang ada di Indonesia.

Jumlah *gay* yang cukup banyak dan adanya diskriminasi yang diterima oleh para *gay*, membuat *gay* membutuhkan tempat yang mendukung untuk melakukan hal yang diinginkan seperti contohnya adalah mencari pasangan sesama *gay*. Adanya aplikasi Grindr membuat akses para *gay* untuk mencari pasangan dan teman akan semakin luas. Selain itu para *gay* mempunyai sebuah wadah untuk berinteraksi dengan sesama *gay* yang lain. Dilansir dari Theconversation.com (2021), Triastuti menjelaskan bahwa dengan adanya aplikasi-aplikasi pendukung, maka komunitas *gay* di Indonesia dapat mengalahkan stigma sampai menunjukkan orientasi para *gay* di ruang publik. Oleh karena itu, akan semakin mudah bagi para *gay*

untuk mengungkapkan dirinya di ruang publik khususnya melalui media sosial.

Aplikasi Grindr mengubah cara seseorang dalam berkencan. Dulu jika ingin berkencan, kita harus bertemu serta berkomunikasi secara langsung dan perlahan-lahan membangun hubungan. Cara membangun hubungan seperti ini kurang dapat dilakukan oleh para kaum *gay*. Grindr merupakan aplikasi yang membuat para pengguna dapat berinteraksi dan membangun hubungan, namun hal ini harus juga membutuhkan waktu dan proses yang bertahap untuk mencapai tahap yang lebih intim lagi antara pengguna yang berjodoh (*match*) dalam aplikasi tersebut. Proses tersebut termasuk dalam proses pengungkapan diri, namun banyak orang yang gagal untuk mencapai tahap yang lebih intim lagi dengan orang pengguna lain meskipun para *gay* pengguna Grindr telah melakukan obrolan di dalam aplikasi Grindr. Proses pengungkapan diri merupakan proses untuk memberitahukan informasi personal tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (DeVito, 1997, h. 62).

Artikel berjudul “Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalinkan Hubungan Personal oleh Christine Purnamasari Andu, dkk (2017) pernah meneliti fenomena tentang penggunaan aplikasi Grindr. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa, tidak semua pengguna Grindr berhasil mendapatkan pasangan yang diinginkannya, hal ini dikarenakan beberapa pengguna kurang bisa membuka dirinya sebagai seorang *gay*. Hambatan lainnya adalah ketika pengguna tidak dapat

memberikan kenyamanan secara komunikasi dan penampilan kepada pengguna lain, sehingga proses pembangunan hubungan tidak dapat berjalan dengan lancar. Namun, penelitian yang akan dilakukan dan dibahas oleh peneliti akan berfokus pada pengungkapan diri pengguna Grindr, bukan hanya sebatas penggunaan media para pengguna Grindr tersebut.

Terdapat penelitian lain yang meneliti pengungkapan diri kaum *gay* pengguna aplikasi kencan *online*, judul penelitian tersebut adalah “Proses Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Kaum *Gay* Dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Tinder” (Kadek Awidya Giga Nanda, dkk, 2018). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa proses pengungkapan diri pada kaum *gay* di Tinder tidak terlalu terlihat. Kaum *gay* di Tinder sudah semakin terbuka dalam memahami dirinya dan pengguna lain sebagai seorang *gay*, sehingga percakapan dan proses pembangunan hubungan berjalan seperti para kaum heteroseksual. Para peneliti dalam penelitian ini meneliti aplikasi kencan *online* Tinder, aplikasi ini merupakan aplikasi yang sudah mempunyai banyak pengguna dan tidak secara spesifik membedakan antara pengguna homoseksual dan heteroseksual.

Penelitian sebelumnya yang lebih luas dan membahas tentang keterbukaan diri berjudul “Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pengguna Aplikasi Kencan *Online* (Tinder)” oleh N. Amalia Andara (2019). Penelitian sebelumnya ini membahas mengenai keterbukaan diri aplikasi kencan *online* Tinder, selanjutnya peneliti tersebut lebih membahas tentang keterbukaan diri di pengguna Tinder kalangan penyuka beda jenis yang

telah bekerja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengguna Tinder tidak terlalu membuka dirinya pada pengguna lain karena pengguna Tinder hanya mengungkapkan sisi positifnya saja, hal ini disebut peneliti tersebut dengan “Keterbukaan Semu”.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah aplikasi kencan *online* yang diangkat berbeda, sehingga pengguna dan juga orientasi seksual pengguna pun berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun terdapat penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang aplikasi kencan online Grindr, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada topik penjalinan hubungan sosial dan bukan proses para pengguna Grindr dalam mengungkapkan diri. Hal tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan karena belum ada yang meneliti spesifik tentang proses pengungkapan diri para *gay* pengguna Grindr, padahal hal tersebut tidak bisa terlepas dari pembangunan hubungan antar dua individu. Penjelasan yang telah peneliti jelaskan sebelumnya dan dikarenakan topik tentang pengungkapan diri di aplikasi kencan online Grindr belum pernah diangkat sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengungkapan diri pengguna aplikasi kencan *online* Grindr. Selain itu, meski para *gay* sudah mempunyai akses yang luas berkat media sosial, namun dikarenakan adanya persepsi dan stigma yang negatif dari orang lain, maka para *gay* masih menyembunyikan identitas orientasi seksual *gay* dan terlihat masih cukup sulit untuk membangun hubungan serta mengungkapkan diri dengan sesama *gay* di Indonesia. Oleh

karena itu dalam penelitian hal tersebut akan diteliti dan dilihat cara serta alasan dari para *gay* untuk mendekatkan diri dengan satu sama lain, menjalani tahapan-tahapan pembangunan hubungan, sampai cara dan faktor seorang *gay* melakukan pengungkapan diri pada sesama *gay* yang merupakan sesama pengguna Grindr.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, rumusan masalah yang didapatkan adalah Bagaimana Pengungkapan Diri Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Grindr?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengungkapan Diri Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Grindr.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu mengembangkan dan memperkaya kajian studi ilmu komunikasi yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal, penetrasi sosial, dan proses pengungkapan diri.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu individu-individu atau pengguna aplikasi Grindr yang ingin mempelajari lebih lanjut dan mengetahui pengungkapan diri pengguna aplikasi kencan *online* khususnya Grindr, agar individu tersebut dapat dengan mudah membangun hubungan yang lebih intim dengan sesama pengguna aplikasi kencan *online* khususnya Grindr.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kumpulan teori-teori untuk membantu penelitian. Menurut Kriyantono (2006, h. 43), teori merupakan konsep, definsi, penjelasan, dan proposisi yang mengungkapkan pandangan tentang sebuah gejala untuk menjelaskan dan memprediksi gejala tersebut. Fungsi dari teori dalam penelitian ini adalah untuk membantu peneliti dalam menjelaskan fenomena yang dari fokus penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menjelaskan fenomena serta untuk memberikan batasan penelitian agar tidak berbelok jauh dari fokus penelitian dan masalah yang ingin dilihat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal
2. Penetrasi sosial
3. Pengungkapan diri
4. *Computer Mediated Communication* (CMC).
5. Homoseksual

Sebelum masuk dalam pengungkapan diri, harus diketahui dulu tentang komunikasi interpersonal karena hal tersebut merupakan pembuka dalam tahapan penetrasi sosial yang akan menuju ke pengungkapan diri. Karena penelitian ini berada pada aplikasi daring Grindr, maka perlu didefinisikan komunikasi berbasis komputer atau *computer mediated communication* (CMC).

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito (1995, h. 7) komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah aktivitas pertukaran pesan yang dilakukan oleh dua orang yang sedang berhubungan secara interpersonal. Komunikasi ini hanya dapat dilakukan jika minimal ada dua orang yang terlibat dalam proses pertukaran pesan sehingga dapat memberikan umpan balik secara langsung. Proses pertukaran pesan tersebut merupakan pemindahan dan pembagian pengertian antara minimal dua orang dari sebuah kelompok manusia kecil yang akan menghasilkan efek serta umpan balik (Widjaja, 2010, h. 8). Keberhasilan dari komunikasi interpersonal akan dilihat dari jenis-jenis pesan dan juga umpan balik dapat diberikan dan terlihat secara verbal maupun non-verbal (Mulyana, 2010, h. 81).

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran yang dilakukan oleh minimal dua orang dengan tujuan untuk memindahkan ide, informasi, serta pengertian dan menghasilkan umpan balik verbal. Komunikasi interpersonal tetap dapat dilakukan meskipun komunikan dan komunikator tidak dalam satu ruang yang sama dan tidak bertatap muka, asal

informasi dapat disampaikan dengan baik dan dapat menghasilkan umpan balik. Menurut Knapp dan Miller (1994, h. 8), komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka serta dapat dilakukan melalui bantuan telepon, komputer, dan teknologi lainnya seiring berkembangnya kemajuan teknologi. Hal ini juga sejalan dengan keadaan pada saat ini, manusia terbatas dalam melakukan interaksi secara tatap muka karena pandemi Covid-19. Manusia menjadi lebih sering menggunakan perangkat lunak dan memanfaatkan teknologi untuk berinteraksi dengan sesama manusia.

Selanjutnya terdapat beberapa faktor agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan lancar, faktor-faktor tersebut adalah faktor kepercayaan dan faktor keterbukaan. Kepercayaan dapat memperlancar proses pengiriman serta penerimaan pesan karena jika kedua pihak telah saling percaya maka semakin mudah untuk menyampaikan pesan, ide, dan informasi. Akan sulit untuk mengerti tentang diri seseorang jika orang tersebut tidak ingin mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Rakhmat, 2007, h. 130). Faktor keterbukaan juga menjadi salah satu faktor agar proses komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan lancar. Menurut Rakhmat (2007, h. 138), agar sebuah komunikasi interpersonal dapat berhasil, komunikandan komunikator harus mempunyai sikap terbuka. Hal ini akan menghasilkan pengertian, menghargai satu sama lain, dan bermanfaat untuk menghasilkan hubungan interpersonal yang baik. Agar dapat mengidentifikasi aktivitas komunikasi interpersonal, harus diketahui beberapa ciri-ciri dari komunikasi interpersonal.

Menurut De Vito (dalam Liliweri, 1997, h. 13), terdapat ciri-ciri yang memperlihatkan keefektifan sebuah proses komunikasi interpersonal, ciri-ciri tersebut adalah:

a. Keterbukaan

Ciri keterbukaan ini berdasarkan 3 aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator harus terbuka kepada komunikan, meskipun tidak harus menceritakan setiap perjalanan hidup komunikator. Kedua, mengacu pada ketersediaan komunikator untuk menunjukkan sikap terbuka dan mengungkapkan beberapa informasi yang biasanya ditutup oleh komunikator. Ketiga, merujuk pada kepemilikan perasaan dan pemikiran, serta mengakui bahwa efek perasaan dan pemikiran yang ditimbulkan dari proses komunikasi adalah tanggung jawab bersama.

b. Empati

Empati merupakan kesanggupan untuk mengetahui hal yang sedang dilalui oleh orang lain dari sudut pandang serta cara pandang orang tersebut. Adanya rasa empati, orang dapat memahami hal yang telah dilalui orang lain, perasaan dan sikap mereka, sampai mengetahui harapan mereka. Empati ini dapat membantu melancarkan proses komunikasi interpersonal karena orang akan dapat menyelaraskan cara dia menyampaikan pesannya.

c. Dukungan

Tanpa adanya sikap mendukung, komunikasi interpersonal tidak akan efektif dan tidak mampu untuk berlanjut pada hubungan interpersonal

yang lancar. Keterbukaan dan empati dapat berlangsung di dalam suasana yang saling mendukung antar komunikator dan komunikan.

d. Sikap Positif

Mengungkapkan sikap positif pada diri sendiri dan orang lain serta mendorong pihak yang diajak berkomunikasi secara positif. Jika sikap positif ini dapat diisyaratkan dan direfleksikan dengan baik, maka terdapat proses komunikasi di dalam lingkungan yang positif dan membuat suasana interaksi yang menyenangkan.

e. Kesetaraan

Kesetaraan mengartikan adanya penerimaan secara diam-diam dari kedua pihak yang melakukan komunikasi interpersonal dan memberikan penghargaan yang positif tanpa syarat pada orang yang diajak berkomunikasi. Hal ini tidak memaksa kita untuk selalu menerima dan menyetujui setiap perangai verbal maupun non-verbal. Namun, hal ini merujuk pada sikap menerima serta melihat setiap konflik atau perbedaan pendapat yang ada menjadi usaha untuk memahami perbedaan.

Setelah mengidentifikasi komunikasi interpersonal, saat melaksanakan sebuah proses komunikasi interpersonal para komunikan dan komunikator pasti mempunyai tujuan yang mendorong mereka untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Tujuan komunikasi interpersonal menurut Muhammad Arni (2005, h. 168) adalah sebagai berikut:

a. Menemukan Diri Sendiri.

Yang dimaksud dengan menemukan diri sendiri adalah komunikasi interpersonal dapat membantu untuk mengenali diri sendiri dengan baik. Saat kita berkomunikasi dengan orang lain, kita tergugah untuk berbicara tentang hal-hal yang kita sukai atau hal-hal yang tidak disukai. Oleh karena itu, dengan cara tersebut kita dapat mengevaluasi perilaku, pikiran, bahkan perasaan kita.

b. Menemukan Dunia Luar.

Komunikasi interpersonal bukan saja membantu untuk menemukan dan memahami diri sendiri, namun dapat membantu untuk mengetahui serta belajar tentang dunia luar. Meski akan banyak informasi yang bisa kita dapatkan dari media massa maupun internet, namun komunikasi dan interaksi yang terjadi secara interpersonal dan bersifat personal akan membantu mengetahui berbagai hal secara lebih dalam.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti.

Tujuan membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti dibutuhkan oleh setiap manusia. Sebuah hubungan yang berarti membutuhkan komunikasi interpersonal secara pribadi untuk mengembangkan, membentuk, serta menjaga hubungan tersebut. Waktu butuh dikorbankan untuk membuat komunikasi interpersonal ini mencapai tujuan untuk membantu serta menjaga hubungan yang penuh arti.

d. Mengubah Sikap dan Tingkah Laku.

Banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencoba mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Salah satu contohnya adalah mencoba untuk

mengajak seseorang pergi ke suatu tempat atau membeli barang yang kita tawarkan. Oleh karena itu, dengan komunikasi interpersonal orang akan mengubah sikapnya dari tidak mau menjadi mau atau mengubah sikap lainnya.

e. Bermain dan Kesenangan Bermain.

Maksud dari tujuan komunikasi interpersonal untuk bermain dan kesenangan bermain adalah ketika kita berkomunikasi dengan teman, keluarga, atau pasangan dapat membantu menciptakan suasana rileks dan menyenangkan. Topik yang diperbincangkan dapat berupa topik mengenai olahraga, gosip terbaru, atau cerita-cerita lucu yang dapat membantu menyeimbangkan pikiran dari hal-hal serius yang telah dijalani.

f. Untuk Membantu.

Tujuan untuk membantu dalam komunikasi interpersonal, dapat dikatakan sebagai saran konsultasi. Banyak kejadian di hidup ini yang butuh untuk diceritakan dan membutuhkan saran dari orang lain. Oleh karena itu, dengan komunikasi interpersonal kita dapat membantu orang dalam menyelesaikan masalahnya dan membuat dia lebih tenang.

Setiap orang mempunyai tujuannya masing-masing saat melakukan komunikasi interpersonal. Hal ini bergantung pada kebutuhan orang masing-masing. Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan interpersonal dengan orang lain, namun hal tersebut dibutuhkan cara-cara serta tingkat-tingkat agar membangun sebuah hubungan. Oleh karena itu, jika seseorang ingin membangun hubungan dengan orang lain, maka ia harus menggunakan

komunikasi interpersonal serta menjalani tingkat-tingkatan untuk semakin intim dengan orang lain. Tingkatan-tingkatan keintiman tersebut dapat dilihat dalam teori penetrasi sosial yang merupakan salah satu konsep dari komunikasi interpersonal.

2. Penetrasi sosial

Komunikasi yang baik dan pengungkapan informasi akan membuat sebuah hubungan akan berjalan semakin intim. Teori penetrasi sosial ini diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor pada tahun 1973. Altman dan Taylor (dalam Littlejohn, 1996, h. 457), menyatakan bahwa pada saat sebuah hubungan berkembang, akan adanya pergerakan komunikasi dari tingkat yang tidak intim menjadi tingkat yang lebih intim. Teori penetrasi sosial ini berhubungan dengan perkembangan sebuah hubungan, di mana sebuah hubungan dapat bertumbuh atau mengalami pemutusan.

Sebuah proses penetrasi sosial adalah sebuah proses untuk meningkatkan tingkat keakraban dalam sebuah hubungan (De Vito, 1997, h. 87). Tentu saja dalam sebuah hubungan, seseorang tidak semerta-merta langsung akrab dan intim dengan orang yang lainnya. Membutuhkan waktu dan juga usaha untuk mengakrabkan diri dengan orang lain. Altman dan Taylor (dalam Liliweri, 1997, h. 55) juga menyatakan bahwa perkembangan dalam sebuah hubungan merupakan proses yang membutuhkan waktu untuk berkembang.

Asumsi-asumsi Teori Penetrasi Sosial menurut West & Turner (2008, h. 197):

- a. Hubungan dapat mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Agar sebuah hubungan dapat berjalan menjadi intim, maka dibutuhkan waktu untuk memberikan kesempatan pada perjalanan hubungan tersebut.
- b. Perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi. Sebuah hubungan dapat diprediksi apakah akan berjalan dengan ke arah yang lebih baik atau apakah akan mengalami kemunduran.
- c. Penarikan diri dan disolusi juga merupakan bagian dari perkembangan hubungan. Kita akan mendapati disolusi yang menyebabkan penarikan diri dalam sebuah hubungan, dari pihak-pihak yang berusaha mengembangkan hubungan. Jika disolusi tidak diselesaikan, penarikan diri sudah pasti akan terjadi dan hubungan akan menjadi berantakan.
- d. Pokok proses perkembangan hubungan adalah pengungkapan diri. Pengungkapan diri merupakan sebuah proses dalam penetrasi sosial di mana terdapat keluasan dan kedalaman tentang informasi antara satu sama lain dalam sebuah hubungan yang intim. Dua orang yang berusaha untuk membangun sebuah hubungan akan terbantu dengan adanya pengungkapan diri. Oleh karena itu, dengan pengungkapan diri ada hubungan akan semakin intim dan akrab.

Teori penetrasi sosial dianalogikan seperti bawang. Setiap orang yang ingin membangun hubungan ke arah yang lebih intim, harus melewati tahap-tahapan. Manusia mempunyai berbagai lapisan yang harus dikupas satu persatu untuk masuk ke hubungan yang lebih intim dari lapisan informasi fisik sampai informasi penting. Menurut Carpenter (dalam Habibah, 2021, h. 47) lapisan permukaan berisi

informasi-informasi yang ringan seperti hal yang disukai atau yang tidak disukai, selanjutnya lapisan tengah yang berisi pandangan politik dan sikap sosial, lapisan dalam mengandung informasi tentang nilai-nilai spiritual, ketakutan, tujuan, dan lain-lain, di lapisan inti terdapat informasi-informasi yang penting bagi orang tersebut. Jika semua lapisan tersebut dapat dikupas satu persatu dan bisa dilihat pada tahapan-tahapan penetrasi sosial. West & Turner (2008, h. 205) menunjukkan bahwa ada 4 tahapan dalam proses penetrasi sosial, yaitu:

a. Orientasi.

Tahap ini adalah tahap pertama sehingga orang hanya membuka sedikit informasi tentang dirinya. Dikatakan tahap orientasi karena tahap ini terjadi pada tingkat publik sehingga informasi yang didapatkan hanya sedikit dan bersifat tidak pribadi. Orang hanya sekedar basa-basi dan berhati-hati dalam bersikap agar harapan masyarakat tidak terganggu dalam tahapan ini. Orang akan berusaha untuk menghindari konflik dan bersikap normal serta sopan, jika hal tersebut dapat diterima oleh lawan bicaranya dan mendapatkan timbal balik yang diharapkan, maka dapat melanjutkan ke tahapan yang selanjutnya.

b. Pertukaran Penjajakan Afektif.

Perluasan area publik terjadi pada tahapan ini, ketika area pribadinya diperluas menjadi area publik sehingga orang tersebut kelihatannya memunculkan dirinya. Tahapan ini juga ditunjukkan dengan orang yang menggunakan kata-kata atau ungkapan yang terlihat personal dan informal. Selain itu, komunikasi juga dijalankan secara spontan dan santai karena

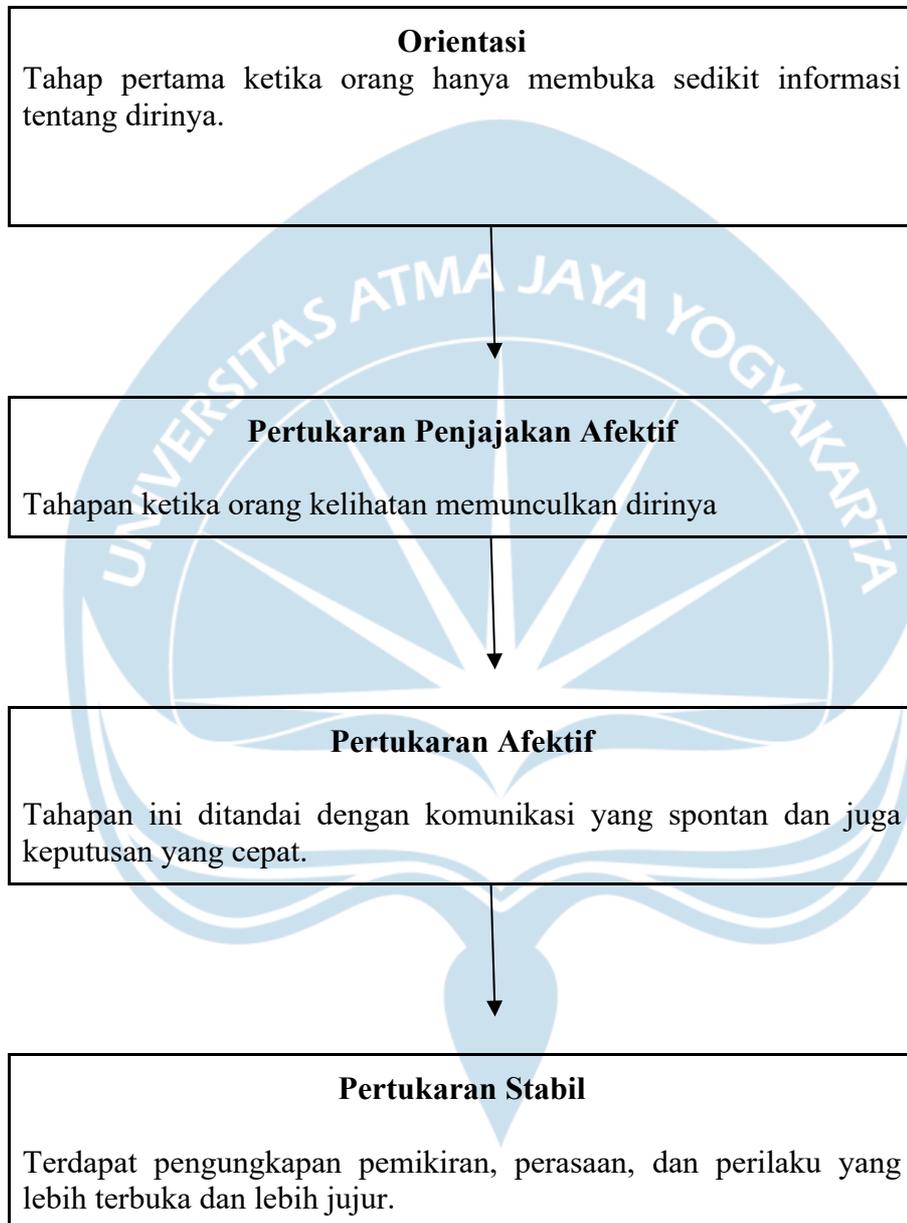
sudah mulai nyaman berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini juga bisa dilihat dari ekspresi wajah yang santai, menyenangkan, dan tidak tegang.

c. Pertukaran Afektif.

Tahapan ini ditandai dengan komunikasi yang spontan dan juga keputusan yang cepat. Interaksi berjalan dengan santai dan lebih memberikan perhatian kepada hubungan yang sedang dijalani ini. Persahabatan yang dekat dan juga akrab membuat hubungan ini berjalan lebih intim. Orang lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan mulai berani untuk mengkritik serta mengevaluasi sesuatu yang disampaikan oleh lawan bicaranya dalam tahapan ini. Namun hal ini bisa muncul ketika telah ada komitmen dan perasaan lebih nyaman daripada tahapan sebelumnya. Terdapat pesan nonverbal yang lebih mudah dipahami oleh satu sama lainnya, selain itu terdapat perilaku yang personal dan unik.

d. Pertukaran Stabil.

Terdapat pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang lebih terbuka serta spontan yang menunjukkan sebuah keunikan dalam hubungan. Dibutuhkan kejujuran antara satu sama lain dalam tahapan ini agar hubungan dapat tetap berjalan karena orang telah mengetahui kebiasaan satu sama lain, sehingga akan aneh ketika satu orang melakukan hal yang berbeda dan tidak ada konfirmasi atau sikap jujur dari orang tersebut. Orang juga telah membuat sistem informasi dan akan membentuk komunikasi yang lebih efisien.



Gambar 1.1
Tahapan Proses Penetrasi Sosial
(West & Turner, 2008, h. 205)

Teori penetrasi sosial menggambarkan bahwa dalam sebuah perkembangan hubungan maka informasi tentang satu sama lain akan perlahan-lahan dinyatakan. Semakin luas dan dalam informasi yang didapatkan oleh satu sama lain disebut juga *self-disclosure* atau pengungkapan diri (Shanaz & Irwansyah, 2021, h. 192). *Self-disclosure* merupakan salah satu konsep dari penetrasi sosial yang dapat menggambarkan keintiman dan keakraban dari sebuah hubungan antara satu orang dengan orang lainnya.

3. Pengungkapan diri (*Self-disclosure*).

Teori pengungkapan diri ini pertama kali diperkenalkan oleh Sidney M. Jourard dalam bukunya yang berjudul „*Self-disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self*“ pada tahun 1971. Jourard menyatakan bahwa *self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan sebuah bentuk komunikasi dari seseorang yang sedang menunjukkan informasi personal tentang dirinya (Devito, 2011, h. 56). Selain itu, pengungkapan diri merupakan hal yang dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pengungkapan diri atau yang lebih dikenal dengan *self-disclosure* merupakan komunikasi untuk menunjukkan atau menyampaikan informasi dan pesan tentang diri sendiri yang seringnya ditutupi. Pengungkapan diri dilakukan secara sadar dan dengan keinginan sendiri (Hidayat, 2012, h. 106). Adanya kesadaran saat melakukan pengungkapan diri, menunjukkan bahwa proses ini merupakan keinginan orang yang melakukan pengungkapan diri tersebut.

Selanjutnya, banyak ahli yang menyebutkan *self-disclosure* ini sebagai pengungkapan diri atau penyingkapan diri atau pembukaan diri.

Menurut Devito (dalam Sihabudin & Winangsih, 2012, h. 114) pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi yang ditunjukkan dengan pembagian informasi tentang diri sendiri yang biasanya tidak dibagikan dengan orang lain. Informasi-informasi tersebut bersifat pribadi sehingga ketika kita dapat memberikan informasi tersebut kepada orang lain, maka dapat dikatakan bahwa kita melakukan pengungkapan diri. Jika situasi, suasana, dan orang yang diajak berkomunikasi cocok, maka akan semakin dalam dan semakin orang tersebut dapat melakukan pengungkapan diri (Devito, 1997, h. 61). Bisa dilihat bahwa tidak setiap waktu atau setiap orang dapat melakukan pengungkapan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain, dibutuhkan situasi, suasana, dan kenyamanan antara satu sama lain untuk mendukung pengungkapan diri tersebut. Informasi-informasi seperti perasaan, ide, sikap, dan perilaku yang disukai atau sesuai dengan orang lain bisa disebut juga topik-topik dalam pengungkapan diri.

Tidak hanya informasi-informasi masa kini tentang kita yang dibagikan kepada orang yang kita ajak interaksi, namun informasi tentang masa lalu juga dapat dikatakan sebagai topik pengungkapan diri. Informasi tentang masa lalu yang bermakna dapat membantu kita untuk memberikan reaksi terhadap hal yang terjadi pada saat ini (Johnson, 1981, h. 14). Oleh karena itu, pemahaman tentang masa lalu seseorang atau informasi-informasi yang diberikan tentang hal yang pernah ia lalui, akan berguna bagi kita untuk menentukan reaksi sehingga pengungkapan diri dapat berlangsung dengan baik. Pengungkapan diri juga mempunyai maksud untuk

memahami perasaan yang telah dibagikan seseorang tentang hal-hal yang pernah dilaluinya (Harapan & Ahmad, 2014, h. 65).

Menurut Devito (1997, h. 40), dalam pengungkapan diri, terdapat dimensi-dimensi untuk mengetahui seberapa jauh pengungkapan diri yang dilakukan, dimensi-dimensi tersebut adalah:

a. Ukuran atau Jumlah Pengungkapan diri.

Ukuran ini berhubungan dengan frekuensi atau seberapa sering seseorang melakukan pengungkapan diri. Selain itu juga bisa didapatkan dari berapa durasi yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi-informasi serta pesan yang dilihat sebagai pesan pengungkapan diri. Oleh karena itu, pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi yang tidak dibatasi oleh waktu. Orang dapat kapan saja (dengan bantuan internet) bisa terhubung dengan orang lain dan dapat menyampaikan pesan pengungkapan diri.

b. Valensi Pengungkapan diri.

Valensi merupakan kualitas pengungkapan diri yang positif atau negatif. Kualitas pengungkapan diri yang positif adalah ketika seseorang dapat membuka dirinya dengan cara yang menyenangkan. Sebaliknya, jika seseorang membuka dirinya dengan cara yang kurang menyenangkan, maka kualitasnya menjadi negatif. Bukan hanya cara pengungkapan diri seorang komunikator yang dilihat, namun efek yang ditimbulkan dari komunikasi juga harus diperhatikan.

c. Kecermatan dan Kejujuran.

Kecermatan dilihat dari sejauh mana seseorang dapat mengenal dirinya sendiri. Jika dia cukup dalam untuk mengenal serta mengetahui dirinya sendiri, maka ia akan lebih cermat dalam memberikan pesan pengungkapan diri. Selanjutnya, kejujuran adalah faktor yang cukup penting dalam pengungkapan diri. Namun, seseorang dapat memilih untuk memberikan informasi dan pesannya secara jujur, atau hiperbola (melebih-lebihkan), atau dapat berbohong.

d. Tujuan dan Maksud.

Saat menjalankan pengungkapan diri, kita harus mengetahui tujuan dan maksud dari kegiatan tersebut. Kedua pihak bisa mengkomunikasikan tujuan dan maksudnya agar pengungkapan diri dapat berjalan dengan baik. Selain itu, orang akan bisa memilih untuk melakukan kontrol atas pengungkapan diri yang dilakukan dengan cara berbohong atau melebih-lebihkan pesan pengungkapan diri. Cara tersebut dapat membuat tujuan dan maksud pengungkapan diri dapat dicapai sesuai keinginannya.

e. Keakraban.

Tentu saja keakraban adalah faktor yang penting dari pengungkapan diri. Semakin seseorang akrab dengan diri kita, maka akan semakin dalam pengungkapan diri yang dilakukannya, juga sebaliknya. Keakraban mempengaruhi pesan-pesan yang diberikan, jika orang tersebut masih memberikan pesan yang umum maka dia belum merasa akrab dan belum melakukan pengungkapan diri. Orang yang merasa akrab dengan orang

yang diajak berinteraksi akan menyampaikan dan membagikan pesan-pesan yang bersifat pribadi.

Pengungkapan diri juga mempunyai beberapa fungsi, menurut Derlaga & Grzelak (dalam Sears & Freedman, 1985, h. 254) terdapat 5 fungsi pengungkapan diri, yaitu:

a. Ekspresi.

Mengekspresikan perasaan yang dipendam merupakan hal yang baik. Pengungkapan diri dapat dilakukan agar kita dapat mengekspresikan perasaan serta mengatakan segala perasaan yang kita pendam.

b. Penjernihan Diri

Pengungkapan diri dapat membantu kita untuk melihat sebuah hal dengan lebih jernih. Membagikan pesan dan menceritakan hal yang sedang kita hadapi, akan membuat kita dapat berpikir dengan jernih sehingga dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

c. Keabsahan Sosial.

Sebelum melakukan pengungkapan diri, kita tidak tahu tentang cara pandang kita terhadap sesuatu hal itu benar atau tidak karena tidak ada validasi dari orang lain. Jika kita dapat melakukan pengungkapan diri dan membicarakan tentang cara pandang kita dengan orang lain, maka orang itu akan memberikan reaksi. Reaksi tersebut dapat menjadi validasi orang lain terhadap cara pandang kita dan informasi yang kita telah bagikan.

d. Kendali Sosial.

Bentuk kendali sosial yang dapat dilakukan adalah dengan membagikan atau menyembunyikan informasi diri kita pada orang lain.

e. Perkembangan Hubungan.

Pengungkapan diri dapat berfungsi untuk mengembangkan sebuah hubungan menjadi lebih dalam lagi. Informasi pribadi dan rasa saling percaya dapat menimbulkan kenyamanan bagi satu sama lain. Hal ini sangat penting dan berguna untuk mengembangkan hubungan menjadi lebih akrab dan intim.

Tingkat kepribadian setiap orang yang berbeda, sehingga tidak semua orang dapat melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi orang dalam mengungkapkan diri, menurut Devito (2011, h. 65-67) faktor-faktor tersebut adalah:

a. Besaran Kelompok.

Pengungkapan diri biasanya terjadi di kelompok komunikasi yang kecil. Lebih sering lagi terjadi pada kelompok komunikasi diadik (hanya ada 2 anggota di dalamnya). Jika terdapat lebih dari satu pendengar, maka akan sangat sulit untuk menentukan tanggapan atau efek yang diberikan saat melakukan pengungkapan diri.

b. Perasaan Menyukai.

Mengungkapkan diri kepada orang lain akan lebih mudah jika kita tertarik atau menyukai orang tersebut. Kita mempunyai perasaan nyaman dan berusaha untuk menunjukkan diri kita pada orang tersebut.

c. Efek Diadik.

Ketika seseorang melakukan pengungkapan diri, maka orang yang lain juga akan melakukan pengungkapan diri. Hal ini karena telah ada rasa aman untuk membagikan informasi pribadi kepada orang lain.

d. Kompetensi.

Kompetensi setiap orang-orang berbeda, ada orang yang berkompetensi baik sehingga bisa lebih percaya diri dan dapat membagikan informasi positif tentang diri mereka.

e. Kepribadian.

Terdapat perbedaan kepribadian yang mendasar antara orang *extrovert* dan *introvert*. Orang *extrovert* akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang yang ditemuinya dibandingkan orang *introvert*. Orang yang mudah berkomunikasi dan bergaul akan lebih nyaman untuk melakukan pengungkapan diri.

f. Topik.

Semakin personal dan semakin negatif topik yang dibicarakan, maka akan semakin kecil kemungkinan kita untuk mengungkapkannya. Oleh karena itu, pengungkapan diri dapat dimulai dengan membuka informasi tentang lingkungan pekerjaan atau hobi yang disenangi daripada langsung membahas tentang kehidupan seksual.

g. Jenis Kelamin.

Biasanya wanita akan lebih terbuka daripada laki-laki. Wanita akan melakukan pengungkapan diri pada orang yang ia sukai, namun laki-laki akan terbuka pada orang yang ia percayai.

Proses pengungkapan diri akan terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, meskipun proses tersebut dilakukan saat tatap muka atau tidak. Saat melakukan proses pengungkapan diri secara tidak tatap muka, dibutuhkan saluran yang dapat membantu proses tersebut.

4. *Computer Mediated Communication (CMC).*

Proses pengungkapan diri dapat terjadi juga saat berkomunikasi dan komunikator termediasi atau dibantu oleh saluran. Teori ini merupakan penjelasan dari proses komunikasi manusia yang terbantu dengan teknologi dan internet. Menurut Nasrullah (2013, h. 92), *computer mediated communication* adalah komunikasi antar manusia yang menggunakan komputer serta memanfaatkan media untuk mencapai tujuan-tujuan. Oleh karena itu, saat seseorang melakukan komunikasi dengan bantuan komputer, pasti mereka mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Hal ini dapat memperlihatkan perilaku manusia yang berubah karena pertukaran informasi dengan komputer.

Berkomunikasi dengan bantuan komputer akan semakin memperbesar kemungkinan orang berinteraksi tanpa melihat jarak, tempat, dan waktu. Umpan balik juga dapat diberikan meskipun ada keterbatasan jarak, tempat, dan waktu. Walther (1996, h. 6) menyatakan bahwa umpan balik dalam *computer mediated communication* ditunjukkan dari perputaran intensif dari pesan-pesan yang dikonfirmasi untuk menguatkan perilaku setiap individu. Kita akan berperilaku sesuai dengan harapan orang lain serta data atau profil sosial yang diperlihatkan oleh orang tersebut. Pihak yang melakukan *computer mediated communication* ini

harus bersifat selektif sehingga dapat melakukan komunikasi yang baik dan tidak merugikan untuk diri sendiri dan orang lain.

Para pelaku *computer mediated communication* ini juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan sebuah hubungan. Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan orang yang belum pernah ia temui sebelumnya, akan menggunakan komunikasi tekstual. Setiap individu akan melakukan pengujian asumsi antara satu sama lain sampai terkumpul informasi yang dapat mendorong perubahan komunikasi relasional (Walther, 1996, h. 5). Oleh karena itu, dalam *computer mediated communication*, hal utama yang dilihat adalah laju pertukaran informasinya.

Terdapat dua bentuk *computer mediated communication* menurut Lievrouw (2006, h. 37). Bentuk-bentuk tersebut adalah *Asynchronous computer mediated form of communication* dan *synchronous computer mediated form of communication*. *Asynchronous computer mediated form of communication* adalah proses interaksi yang dapat tertunda karena terdapat tenggang waktu yang terlihat seperti pada penggunaan *email*. *Synchronous computer mediated form of communication* merupakan proses interaksi yang berjalan secara bersamaan, *real time*, dan komunikasinya sinkron seperti pada penggunaan aplikasi-aplikasi pertukaran pesan (*chat*).

Dengan adanya komunikasi yang termediasi oleh perangkat komputer, semua orang dapat berkomunikasi dan dapat membangun hubungan yang baik. Tidak memandang gender, umur, atau status sosial, setiap orang dapat berkomunikasi, membangun hubungan yang intim dengan orang lain.

5. Homoseksual (*Gay*).

Homoseksual adalah sebuah sebutan untuk mendefinisikan manusia yang mempunyai ketertarikan secara seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama. Menurut Sunaryo (dalam Andu dkk, 2017, h. 208) homoseksual merupakan ketertarikan dalam berhubungan seksual dengan sesama jenis, terdapat 2 sebutan yaitu *gay* (dilakukan antara sesama pria) dan *lesbi* (dilakukan oleh sesama wanita). Masih banyak orang yang tidak mendukung perilaku ini karena perilaku ini dapat dikatakan menyimpang.

Bukan hanya ketertarikan dalam konteks seksual, namun seorang homoseksual (*gay* atau *lesbi*) juga tertarik dalam konteks psikologis, emosional, dan sosial terhadap sesama homoseksual (Andu dkk, 2017, h. 207). Membangun hubungan antara homoseksual sebenarnya sama dengan membangun hubungan dengan orang-orang yang heteroseksual. Butuh faktor-faktor yang sama dengan orang-orang heteroseksual untuk membangun hubungan dan melakukan pengungkapan diri.

Homoseksual masih dapat dikatakan perilaku menyimpang karena hal tersebut belum dapat diterima oleh (Puspitosari & Pujileksono, 2005, h. 44). Homoseksual tidak diakui di Indonesia, bukan hanya homoseksual namun *transgender* pun tidak diakui. Tidak ada undang-undang di Indonesia yang secara tegas memberikan peraturan tentang anti-diskriminasi pada kaum homoseksual dan *transgender* oleh karena itu, kaum tersebut kerap kali menghadapi diskriminasi dan

terkadang sulit untuk mengurus dokumen identitas karena di Indonesia, jenis kelamin yang diakui hanya laki-laki dan perempuan saja sehingga tidak ada jenis kelamin selain itu (Halim, 2020, h. 9).

Selain itu di Indonesia, agama mayoritas adalah Islam, diikuti oleh katolik dan kristen protestan. Umumnya, agama ini merupakan agama konservatif dan tidak mengizinkan berbagai penyimpangan seperti menyukai sesama jenis dan mengganti jenis kelamin. Selanjutnya, hal-hal tersebut dianggap negatif karena tidak mengikuti ajaran-ajaran agama, meskipun ada beberapa orang yang menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar untuk dilakukan karena setiap orang berhak atas tubuhnya sendiri (Halim, 2020, h. 10).

Hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya mempengaruhi para *gay* untuk mencari teman interaksi dan menghambat mereka untuk membangun sebuah hubungan dengan sesama *gay*. Bahkan masih banyak *gay* yang belum ingin membuka dirinya sebagai seorang *gay* di lingkungan publik (Nanda dkk, 2018, h. 4). Oleh karena itu, banyak *gay* yang masih melakukan interaksi dengan sesama *gay* dengan sembunyi-sembunyi atau diam-diam, untuk menghindari asumsi publik yang belum dapat menerima orientasi seksual.

Karena faktor lingkungan yang tidak mendukung, maka para *gay* mencari cara-cara baru untuk berinteraksi dengan sesama *gay*. Kenyataannya, banyak kaum *gay* yang masih bisa berinteraksi dengan sesama *gay* di lingkungannya (Andu dkk, 2017, h. 208). Salah satu cara berinteraksi dengan sesama *gay* adalah dengan memanfaatkan aplikasi untuk tujuan interaksi, pembangun hubungan, dan melakukan pengungkapan diri. Terdapat aplikasi khusus *gay* yaitu Grindr, Hornet,

dan JackD (Nanda dkk, 2018, h. 2). Aplikasi tersebut membentuk sebuah bentuk komunikasi di mana orang-orang dapat terlibat komunikasi secara personal, karena dapat mengirimkan pesan dan gambar.

F. Kerangka Konsep

Penelitian tentang pengungkapan diri pengguna aplikasi kencan *online* ini berkaitan erat dengan komunikasi interpersonal sampai dengan proses pengungkapan diri individu. Aplikasi *Grindr* merupakan sebuah media sosial yang dapat membantu para *gay* dalam berkomunikasi dan bertemu dengan orang-orang sesama *gay*. Sesuai yang telah diungkapkan oleh Devito (1995, h. 7) bahwa komunikasi interpersonal adalah aktivitas bertukar pesan oleh dua orang yang berhubungan secara interpersonal. Oleh karena itu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang *gay* di *Grindr* dapat masuk dalam komunikasi interpersonal. Selain itu juga terdapat beberapa ciri-ciri yang dapat dilihat ketika seseorang sedang melakukan interaksi atau komunikasi interpersonal yang efektif.

Devito (dalam Liliweri, 1997, h. 13) menyatakan beberapa ciri-ciri yang menunjukkan proses komunikasi interpersonal yang baik antara dua orang *gay* di *Grindr*. Segi **keterbukaan**, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang di *Grindr* dilihat dari intensitas obrolan serta kualitas dari komunikasi tersebut serta ketersediaan keduanya dalam menceritakan perjalanan hidup. Selanjutnya terdapat **empati** yang dapat dilihat dari kepekaan satu sama lain terhadap cerita-cerita yang disampaikan satu sama lain. **Dukungan** dan sikap mendukung dapat memberikan kesan yang baik bagi dua orang *gay* dalam *Grindr* karena suasana yang mendukung akan membantu dalam membangun hubungan

interpersonal yang baik. **Sikap positif** yang diberikan satu sama lain akan menjadikan suasana interaksi yang menyenangkan serta nyaman. **Kesetaraan** antara satu sama lain juga dapat membantu membangun komunikasi interpersonal yang efektif karena keduanya dapat memberikan saran yang membangun di media sosial Grindr.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat lebih lanjut tentang tujuan dari para *gay* di Grindr saat melakukan komunikasi interpersonal. Menurut Arni (2005, h. 168) terdapat berbagai tujuan dari para *gay* untuk melakukan komunikasi interpersonal di Grindr. Orang melakukan komunikasi interpersonal untuk mengenali diri sendiri dengan lebih baik karena pertukaran pesan dengan orang lain, hal ini dapat membantu individu tersebut dalam **menemukan diri sendiri**. Selain menemukan diri sendiri, pertukaran pesan dalam Grindr dengan sesama *gay* juga dapat membantu seseorang dalam **menemukan dunia luar** dan berkenalan dengan orang yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa terkadang orang melakukan komunikasi interpersonal untuk **membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti** sampai membangun hubungan yang intim dengan orang sesama *gay*. **Mengubah sikap dan tingkah laku** mempunyai maksud bahwa *gay* yang melakukan komunikasi melalui Grindr untuk membangun hubungan dan meminta individu lain untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengannya. **Bermain dan kesenangan bermain** karena individu tersebut sedang mencari kegiatan untuk mengisi waktu luang dengan berinteraksi dengan sesama *gay*. Selain itu tujuan melakukan komunikasi interpersonal adalah **untuk membantu** sesama *gay* yang membutuhkan tempat

untuk bercerita dan saran dari orang lain yang sesama *gay* sehingga membuat orang tersebut menjadi lebih tenang.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat proses penetrasi sosial yang dilakukan oleh para *gay* yang berkenalan secara daring melalui media sosial Grindr, sesuai dengan asumsi-asumsi penetrasi sosial oleh West & Turner (2008, h. 197).

Hubungan dapat mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim oleh dua orang *gay* yang sering melakukan komunikasi di Grindr. Selain itu akan terdapat **perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi** sehingga para *gay* dapat dilihat apakah komunikasi yang dilakukan melalui Grindr dapat membantu untuk mengembangkan hubungan atau malah membuat hubungan yang dibangun mengalami kemunduran. Akan terjadi **penarikan dan disolusi** yang **juga merupakan bagian dari perkembangan hubungan** dari dua orang *gay* yang berkenalan dan juga berkomunikasi melalui Grindr. Inti dari proses penetrasi sosial yang akan dilihat dari penelitian ini adalah **pokok proses perkembangan hubungan yang adalah pengungkapan diri** dari para *gay* yang menggunakan Grindr.

Menurut Carpenter (dalam Habibah, 2021, h. 47) proses penetrasi sosial yang dilakukan oleh para *gay* dapat mengungkapkan informasi-informasi yang ringan sampai informasi tentang nilai spiritual dan hal-hal yang tidak mudah untuk disampaikan oleh individu lain. Penelitian ini peneliti lakukan dengan melihat 4 tahapan dalam proses penetrasi sosial dari West & Turner (2008, h.205) yang akan dilakukan oleh para *gay* di Grindr. Tahap pertama adalah **orientasi** yang dilakukan oleh individu saat membuka informasi yang sifatnya basa-basi sehingga individu

lain tidak merasa terganggu. Setelah proses **orientasi** terlewati, tahapan selanjutnya adalah **pertukaran penajakan afektif**, di tahap tersebut para *gay* pengguna Grindr akan perlahan-lahan memunculkan dirinya dan menggunakan kata-kata yang terkesan personal atau informal, seperti memberikan nama panggilan khusus untuk lawan bicaranya, selanjutnya bisa dilihat juga dengan pertukaran informasi media sosial lain seperti pertukaran *username* Instagram. Tahapan **pertukaran afektif** akan ditunjukkan jika tiap *gay* pengguna Grindr mulai lebih berani untuk memberikan pendapat serta mengkritik sesuatu oleh pengguna lainnya, terdapat komitmen dan perasaan yang lebih nyaman lagi seperti sering menanyakan kabar, menanyakan sudah makan atau belum, atau sering menceritakan hal-hal yang dilaluinya di hari ini. Selanjutnya, masuk ke tahapan **pertukaran stabil** dimana terdapat kejujuran antara para *gay* tentang masa lalunya atau kebiasaan aneh yang tidak ditunjukkan ke orang lain sehingga hubungan dapat berjalan dengan lancar. Tahapan pertukaran stabil ini juga bisa ditunjukkan dengan pindahnya tempat berkomunikasi dari Grindr ke aplikasi lain seperti Whatsapp atau Line agar komunikasinya lebih intens dan stabil.

Dalam penelitian ini, pengungkapan diri dari para *gay* yang memakai Grindr merupakan fokus yang ingin diteliti. Penelitian ini melihat seberapa jauh pengungkapan diri melalui beberapa dimensi (Devito, 1997, h. 40). Dimensi **ukuran atau jumlah pengungkapan diri** merupakan seberapa sering seorang *gay* dalam melakukan pengungkapan diri dengan *gay* lainnya melalui Grindr. Selanjutnya terdapat **valensi pengungkapan diri** yang menunjukkan apakah pengungkapan diri yang dilakukan oleh para *gay* berkesan positif atau negatif

dengan cara yang menyenangkan oleh tidak. **Kecermatan dan kejujuran** yang diungkapkan oleh satu individu pada individu lainnya ditunjukkan dari seberapa cermat ia mengenal dirinya sendiri untuk memahami keadaan dan pengungkapan diri dari orang lain. Tentu saja ketika melakukan pengungkapan diri, terdapat dimensi **tujuan dan maksud** dari melakukan sebuah proses pengungkapan diri dari *gay* yang menggunakan Grindr sebagai sarana komunikasi. Selanjutnya, dimensi penting dalam pengungkapan diri yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dimensi **keakraban** dimana jika individu yang menggunakan Grindr akan lebih mengungkapkan dirinya dengan orang yang lebih akrab dengan dirinya.

Fungsi dari pengungkapan diri mempengaruhi perkembangan hubungan yang akan dilakukan oleh dua orang *gay* dalam Grindr. Fungsi-fungsi pengungkapan diri menurut Derlega & Grzelak (dalam Sears & Freedman, 1985, h. 254) yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah **ekspresi** saat melakukan proses pengungkapan diri di Grindr, seperti menggunakan *emoticon* saat berbincang di Grindr sehingga ekspresi dapat diungkapkan dan dipahami. Fungsi **penjernihan diri**, para *gay* pengguna Grindr dapat mendapatkan perspektif baru dari sesama *gay* pengguna Grindr agar membantu untuk menyelesaikan masalah di hidupnya. Pengungkapan diri dilakukan agar para *gay* pengguna Grindr juga akan mendapatkan **keabsahan sosial** yaitu *gay* bisa mendapatkan validasi dari orang lain mengenai cara pandang terhadap hal-hal yang ia lalui. Aktivitas pengungkapan diri yang dilakukan oleh *gay* pengguna Grindr akan membantu *gay* dalam melakukan **kendali sosial** dan dapat mengetahui informasi-informasi yang patut dibagikan dan tidak seharusnya dibagikan ke orang lain. Selanjutnya, pengungkapan diri dapat

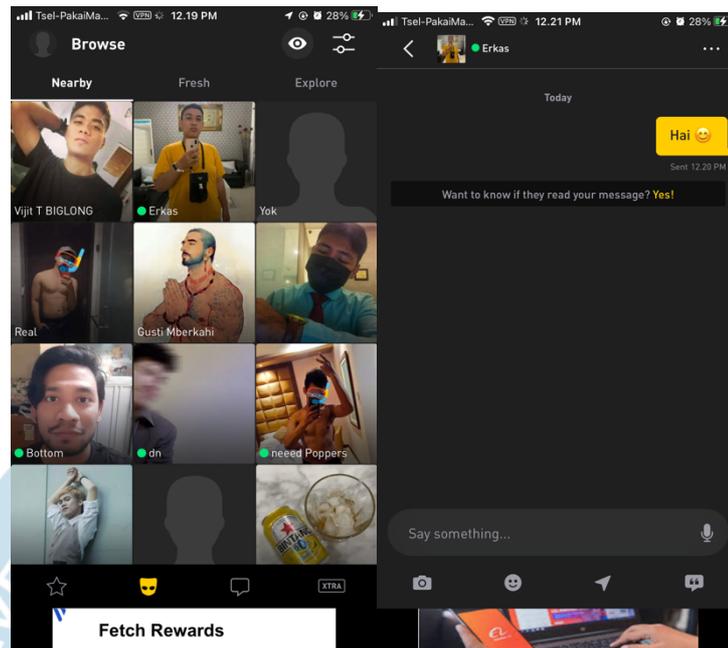
membantu para *gay* pengguna Grindr dalam **perkembangan hubungan** sehingga dapat membangun hubungan yang lebih intim dengan sesama *gay* pengguna Grindr lainnya.

Dalam penelitian ini, ingin melihat faktor-faktor yang mendorong seorang *gay* dalam melakukan pengungkapan diri di Grindr. Dimulai dari faktor **besaran kelompok** yang jika kelompoknya lebih kecil dan komunikasinya diadik, maka kenyamanan serta keamanan dalam mengungkapkan diri. Adanya **perasaan menyukai** pada sesama *gay* pengguna Grindr akan lebih terbuka dan semakin percaya untuk mengungkapkan diri pada orang yang disukai. **Efek diadik** berpengaruh pada rasa aman untuk memberikan informasi tentang pengungkapan pada sesama *gay* pengguna Grindr. **Kompetensi** dari setiap pribadi *gay* pengguna Grindr juga dapat mempengaruhi dalam segi kepercayaan dalam membagikan informasi positif tentang dirinya masing-masing. Selanjutnya, **kepribadian** yang baik dan terbuka atau *extrovert* dapat memudahkan dalam proses komunikasi sehingga pengungkapan diri menjadi lebih mudah. **Topik** yang dibahas juga menjadi pendukung dalam pengungkapan diri dan pembukaan informasi jika topik yang dibahas mengarah ke hal yang positif dan tidak menyinggung. Penelitian ini meneliti orang dengan **jenis kelamin** yang akan diteliti adalah laki-laki *gay* yang menggunakan Grindr dan ingin melihat seberapa jauh laki-laki *gay* dapat mengungkapkan diri pada sesama *gay* juga.

Komunikasi yang dilakukan oleh para *gay* pengguna Grindr dalam melakukan pengungkapan diri adalah dengan menggunakan *computer mediated communication (CMC)*. Seperti yang ungkapkan oleh Nasrullah (2013, h.92) bahwa

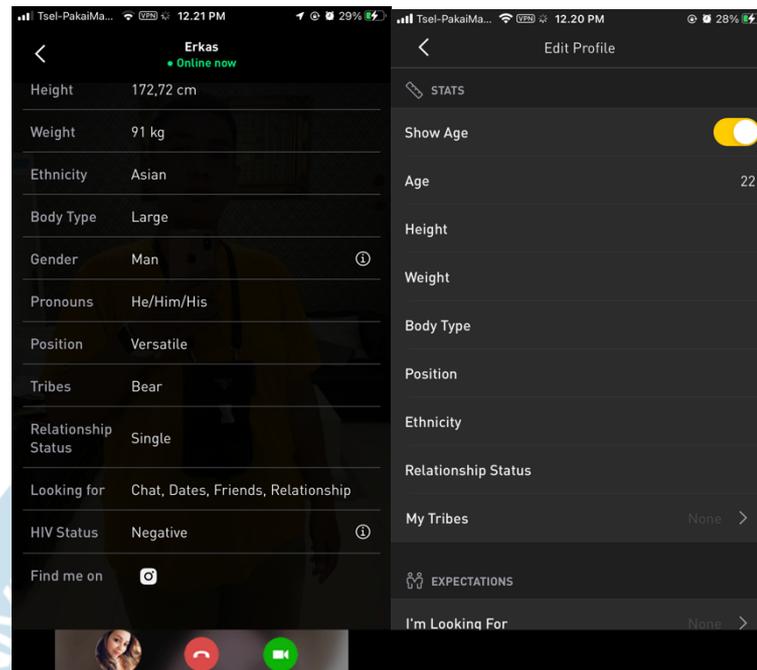
komunikasi antar para *gay* pengguna Grindr dilakukan menggunakan komputer serta memanfaatkan media Grindr untuk mencapai tujuan-tujuan. Menurut Walther (1996,h. 6) *Computer mediated communication* yang dilakukan oleh para *gay* pengguna Grindr harus memberikan umpan balik dan pesan-pesan yang diberikan harus intensif sehingga dapat memperkuat perilaku setiap individu. Penelitian ini juga ingin melihat laju pertukaran informasi dari para *gay* pengguna Grindr sehingga dapat melihat perubahan komunikasi relasionalnya. Terdapat dua bentuk *computer mediated communication* dan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk *synchronous computer mediated form of communication* dimana proses interaksi yang dilakukan oleh para *gay* pengguna Grindr berjalan bersamaan dan komunikasinya sinkron dengan menggunakan aplikasi pertukaran pesan yaitu Grindr.

Aplikasi Grindr adalah aplikasi internet yang dapat ditemukan serta diunduh di App store dan Google Play Store. Tahun 2020 Grindr menjadi salah satu aplikasi kencana *online* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia (Databoks Kata Data, 2020). Grindr merupakan aplikasi untuk kaum homoseksual khususnya *gay* dan hanya dapat diakses oleh laki-laki atau transgender atau biseksual yang sudah berumur lebih dari 18 tahun. Grindr mempunyai fungsi yaitu agar para pengguna dapat berbincang atau melakukan obrolan dengan pengguna lainnya. Pengguna dapat berbincang dengan pengguna lainnya yang berada di lokasi yang dekat karena Grindr menggunakan sistem geolokasi, hal ini memungkinkan para pengguna untuk berkenalan dengan pengguna lain yang lokasinya dekat dengan para pengguna Grindr.



Gambar 1.2
Tampilan Beranda Grindr dan Ruang Obrolan
 Sumber: Data pribadi peneliti

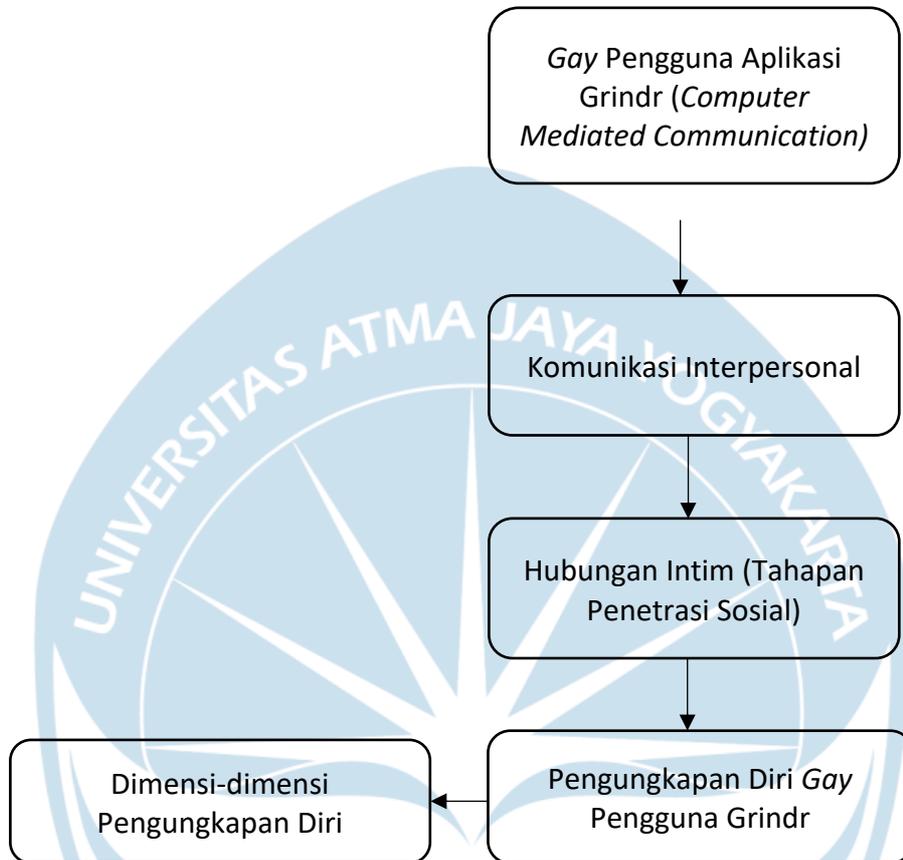
Sebelum bertemu dengan pengguna lain dan pada saat mengakses Grindr pertama kali, pengguna harus mendaftarkan diri terlebih dahulu serta membuat *profile* dengan wajib mencantumkan nama dan foto. Selain itu pengguna juga bisa mencantumkan informasi tambahan seperti umur, tinggi, berat badan, status percintaan, dan lainnya untuk ditunjukkan di profil dan bisa dilihat oleh pengguna lain. Selanjutnya pengguna bisa memilih profil pengguna lain di beranda, jika ada yang sama-sama tertarik dengan profil Grindr satu sama lain, maka pengguna Grindr dapat berkomunikasi dengan fitur *chat* yang hanya bisa dua arah saja. Grindr juga menyediakan fitur untuk saling membagikan foto di dalam ruang obrolan, selain itu fitur pembagian lokasi juga menjadi salah satu fitur yang disediakan Grindr untuk para penggunanya.



Gambar 1.3
Tampilan profil pengguna dan pengaturan profil
 Sumber: Data pribadi peneliti

Pada penelitian ini, menurut Andu (2017, h. 207) yang diteliti adalah para *gay* atau homoseksual pengguna Grindr yang mempunyai ketertarikan dalam konteks psikologis, emosional, dan sosial terhadap sesama *gay* atau homoseksual sehingga proses pengungkapan diri dapat berjalan dengan lancar. Meskipun di Indonesia, belum banyak orang yang menerima perilaku homoseksual ini dan *gay* masih belum membuka dirinya (Nanda dkk, 2018, h. 4), namun dengan adanya Grindr para homoseksual (*gay*) dapat membuka diri dan melakukan interaksi sampai mengungkapkan diri pada sesama *gay* pengguna Grindr.

G. Kerangka Berpikir



Keadaan komunikasi interpersonal yang dibantu oleh media *Computer Mediated Communication* (CMC) dalam bentuk aplikasi Grindr dapat membuat setiap individu khususnya para *gay* untuk berkomunikasi secara personal dengan sesama *gay* lainnya. Keadaan tersebut jika dilakukan akan membuat para *gay* dapat dapat semakin membangun hubungan yang intim sampai mencari pasangan dan proses pembangunan hubungan tersebut dapat dilihat melalui proses penetrasi sosial. Apabila sebuah hubungan sudah cukup dekat, maka setiap *gay* pengguna aplikasi Grindr dapat melakukan pengungkapan diri dan hal ini juga akan terpenuhi jika dimensi-dimensi pengungkapan diri juga dapat terpenuhi.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan sebuah fenomena dari hasil pengumpulan data yang mendalam (Kriyantono, h.56, 2009). Metode penelitian kualitatif lebih mementingkan kedalaman data dibandingkan banyak data yang didapatkan. Penelitian dengan metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dan sekaligus mencari tahu hal-hal yang dirasakan oleh subjek penelitian, dalam penelitian ini adalah para homoseksual atau *gay*. Selain itu, penelitian dengan metode kualitatif bermaksud untuk menguraikan fenomena yang terjadi dan menggunakan metode-metode yang ada. Metode penelitian kualitatif akan memberikan pemaparan tentang subjek dengan pengungkapan dirinya di aplikasi kencan *online* Grindr.

Selanjutnya, paradigma atau cara pandang yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme adalah analisis sistematis terhadap aksi sosial yang berarti (*socially meaningful action*) yang didapatkan melalui pengamatan secara langsung dan terperinci kepada pelaku sosial bersangkutan yang menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka (Hidayat,2003, h.3).

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang topik dalam penelitian. Agar dapat memberikan penggambaran secara jelas untuk menjelaskan topik, penelitian ini akan menyediakan data-data mendukung saat peneliti melakukan penelitian pada subjek penelitian, yang selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci dalam teknik pengumpulan data.

2. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih melihat kualitas data yang didapatkan dari pada kuantitas data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak melalui prosedur-prosedur statistik dan pengukuran jumlah data dalam bentuk hitungan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan subjek disebut dengan informan karena subjek merupakan pihak yang memberikan informasi yang dibutuhkan pada saat penelitian. Informasi yang diberikan oleh informan akan digunakan untuk membuat studi kasus. Jumlah dari informan diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian, empat informan yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk menjadi informan dirasa sudah cukup untuk dikumpulkan datanya dalam penelitian

ini. Peneliti akan mencari informan yang dirasa memenuhi kriteria-kriteria yang sesuai dengan topik penelitian, dimulai dari mencari informan di teman-teman di kantor, organisasi, dan di kampus peneliti yang mempunyai orientasi seksual sebagai *gay* pengguna Grindr atau dari kenalan peneliti lain yang mempunyai teman *gay* yang menggunakan Grindr.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan mengeksplorasi pengungkapan diri *gay* pengguna Grindr. Menurut Sugiyono (h.33, 2008), penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang fakta yang ada.

Perlu ditekankan bahwa tidak semua *gay* atau homoseksual memilih untuk menggunakan aplikasi Grindr sebagai tempat untuk bertemu dengan orang lain dan melakukan keterbukaan diri. Oleh karena itu, peneliti memberikan kriteria-kriteria pada informan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Kriteria-kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada kebutuhan peneliti dan manfaat informan dalam memberikan informasi yang berguna bagi penelitian ini. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu mengikuti tujuan penelitian (Kriyantono, h. 154, 2006).

Kriteria-kriteria tersebut adalah:

- a. Merupakan seorang *gay* atau homoseksual atau biseksual yang merupakan seorang laki-laki yang mempunyai ketertarikan kepada sesama laki-laki.
- b. Sedang aktif menggunakan atau pernah aktif menggunakan aplikasi kencan *online* Grindr dan menggunakan Grindr untuk berkomunikasi dengan sesama *gay*.

- c. Mempunyai intensitas percakapan yang cukup panjang saat melakukan obrolan dengan salah satu pengguna Grindr lainnya.
- d. Berusia lebih dari 18 tahun (hal ini dikarenakan umur tersebut merupakan umur yang legal untuk mengakses aplikasi Grindr).
- e. Telah mengisi form persetujuan menjadi informan (*Consent Letter*).

Setelah peneliti mendapatkan calon informan yang sesuai kriteria, peneliti akan menanyakan terlebih dahulu ketersediaan informan dan meminta informan untuk mengisi form persetujuan menjadi informan (*consent letter*), demi menjaga privasi dan menjunjung etika penelitian. Setelah form persetujuan telah diisi oleh calon informan, calon informan tersebut resmi menjadi informan dan akan melanjutkan tahapan wawancara untuk pengumpulan data. Penelitian ini akan menyamarkan nama lengkap, alamat domisili, data diri lainnya dari informan untuk melindungi privasi dari informan penelitian ini. Selain itu, peneliti akan meminta para informan untuk menunjukkan foto layar atau *screenshot* dari obrolan yang telah dilakukan dengan pengguna lainnya.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang sedang diamati dan fenomena yang berusaha dijelaskan dalam sebuah penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengungkapan diri pengguna aplikasi kencan online Grindr.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan informasi dari informan yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang menjadi topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, dan juga studi kepustakaan, selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini:

a. Wawancara

Kuesioner lisan atau yang sering disebut dengan wawancara merupakan kegiatan berdialog antara pewawancara dengan pihak yang diwawancarai (Arikunto, h. 198, 2013). Wawancara dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Hasil dari wawancara akan dijadikan bahan untuk diteliti, membantu untuk menjelaskan penelitian, serta dapat membantu mencapai tujuan penelitian. Saat ini, peneliti tidak dapat memastikan untuk bertemu secara tatap muka dengan narasumber dikarenakan pandemi Covid-19 yang mewajibkan setiap orang untuk mengurangi kontak dengan orang lain. Namun, peneliti akan melakukan wawancara bersama narasumber melalui google meet atau zoom meeting.

Dalam penelitian ini, peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan dan berhubungan dengan peungkapan diri pengguna Grindr, seperti komunikasi interpersonal yang dilakukan, tahapan-tahapan penetrasi sosial yang telah dilakukan, dan tujuan *gay* pengguna Grindr saat melakukan pengungkapan diri di Grindr.

Selain itu, peneliti akan lebih mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lainnya untuk mendapatkan hasil dan alasan yang dapat dipahami yang akan dinyatakan oleh informan.

b. Dokumentasi

Terdapat berbagai fakta dan data yang bisa dilihat dalam bentuk dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian. Sifat utama dari data dokumentasi adalah tidak terbatas ruang dan waktu (Herdiyansyah, 2010, h. 143). Oleh karena itu, data yang berbentuk dokumentasi dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang ada sebelum penelitian ini dimulai. Dokumentasi akan disediakan dalam bentuk arsip foto mengenai tempat penelitian atau aplikasi Grindr untuk membantu peneliti untuk menjelaskan fenomena yang ada di dalam penelitian.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan cara untuk mengumpulkan, membaca, dan mempelajari data-data pustaka untuk mengolah bahan penelitian (Zed, 2004, h.2). Penelitian ini akan menggunakan studi kepustakaan didapatkan dari buku, jurnal, sumber daring, maupun sumber lainnya yang sesuai dan dapat membantu mencapai tujuan penelitian ini. Studi kepustakaan digunakan untuk mencocokkan data yang didapatkan dengan teori-teori yang telah disediakan, sehingga penelitian ini dapat mendapatkan kesimpulan dan hasil yang relevan serta dapat dipercaya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data sehingga dapat menemukan tema sehingga adanya rumusan hipotesis kerja (Moleong, h. 103 2002). Selain itu, teknik ini merupakan kegiatan yang dilakukan terus menerus secara interaktif sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, h. 246, 2008). Terdapat 3 tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, h. 21, 2008), yaitu:

a. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan kegiatan untuk meringkas data, mengkurasi hal yang penting, memfokuskan kepada hal yang penting, serta mencari pola dari data tersebut sampai terlihat data yang konseptual dan berguna untuk menjawab masalah. Proses reduksi data meliputi merangkum data, mengkode, meniti tema, membuat rangkaian-rangkaian, membuat partisi, sampai membuat memo.

Dalam penelitian ini, pada saat wawancara dengan subyek, peneliti akan mencari pola dari data berdasarkan teori yang digunakan. Data yang diambil dari wawancara akan dirangkum untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, lalu membuat rangkaian dari proses pengungkapan diri *gay* pengguna Grindr dan membuat memo yang akan digunakan untuk mengambil kesimpulan penelitian ini yang menjawab masalah.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan aktivitas untuk mengorganisasikan dan menyatukan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan kesimpulan dan

menentukan aksi yang akan dilakukan selanjutnya. Data dapat disajikan dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, narasi, dan lain sebagainya. Namun, penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk narasi, karena dapat membantu peneliti untuk lebih memahami fenomena yang terjadi dan membantu untuk merencanakan kegiatan yang dilakukan selanjutnya.

Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk narasi, data yang diambil dari wawancara dengan subyek akan disajikan dalam bentuk kalimat atau narasi karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data-data yang disajikan adalah hasil wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang terfokus pada masalah penelitian untuk menjelaskan fenomena pengungkapan diri *gay* pengguna Grindr.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam proses ini, peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan proses ini dilakukan secara terus menerus. Sejak pengumpulan data, peneliti akan mulai mencari penjelasan, alur, penjelasan-penjelasan, makna, dan mencatat keteraturan pola-pola yang berhubungan dengan fenomena di lapangan. Selanjutnya, peneliti mulai menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dari jawaban rumusan masalah akan membantu untuk menyajikan gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini didasarkan oleh data-data dari wawancara bersama subyek *gay* pengguna Grindr dan akan

dihubungkan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan mencari penjelasan alur pengungkapan diri dari *gay* pengguna Grindr, penjelasan, makna, dan pola-pola yang berhubungan dengan fenomena pengungkapan diri *gay* pengguna Grindr. Hasil dari proses ini akan membantu peneliti untuk memberikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah sehingga menjadi jelas dan terstruktur untuk menjelaskan pengungkapan diri *gay* pengguna Grindr.

Teknis analisis data ini akan dilakukan setelah peneliti sudah mendapatkan data-data yang berupa wawancara, observasi, dan catatan saat berada di lapangan. Hasil data dari teknis ini akan menjadi laporan dan selanjutnya akan dijelaskan serta dideskripsikan berdasarkan teori dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis sehingga menemukan jawaban dari rumusan masalah yaitu pengungkapan diri pengguna aplikasi kencan *online* Grindr.

6. Metode Triangulasi Data

Metode ini dijadikan cara untuk menguji keabsahan data atau dengan kata lain untuk memeriksa serta membandingkan data penelitian sehingga data tersebut dapat dikatakan valid. Menurut Denkin (dalam Moleong, h. 331, 2004), terdapat 4 macam triangulasi data, yaitu:

a. Triangulasi Sumber Data

Tujuan dari triangulasi sumber data adalah untuk mencari kebenaran dari informasi atau data yang diberikan oleh informan menggunakan berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Selain melalui wawancara

dan observasi, informasi atau data dapat juga ditemukan melalui dokumen, foto, gambar, tulisan, sampai catatan resmi. Hal ini dapat memberikan dan memperkaya bukti mengenai penelitian sehingga dapat memperoleh berbagai pandangan mengenai penelitian yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan wawancara bersama subyek yang merupakan *gay* pengguna Grindr.

b. Triangulasi Teori

Rumusan informasi atau kesimpulan yang didapatkan dari hasil sebuah penelitian kualitatif akan dibandingkan dengan teori yang relevan agar hasil temuan tersebut dapat tetap valid tanpa ada bias individual dari peneliti. Teknik ini dilakukan peneliti agar dapat memperkaya pengetahuan secara teoritis atas hasil penelitian yang telah didapatkan.

Triangulasi teori dalam penelitian ini menggunakan teori-teori komunikasi interpersonal, penetrasi sosial, dan pengungkapan diri agar hasil dari penelitian tentang pengungkapan diri *gay* pengguna Grindr dapat tetap valid dan juga tidak ada bias dari peneliti.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Kedua teknik ini diharapkan dapat menemukan kesimpulan dari penelitian ini dapat menjadi sah atau valid sehingga kesimpulan tersebut layak digunakan dan dimanfaatkan.